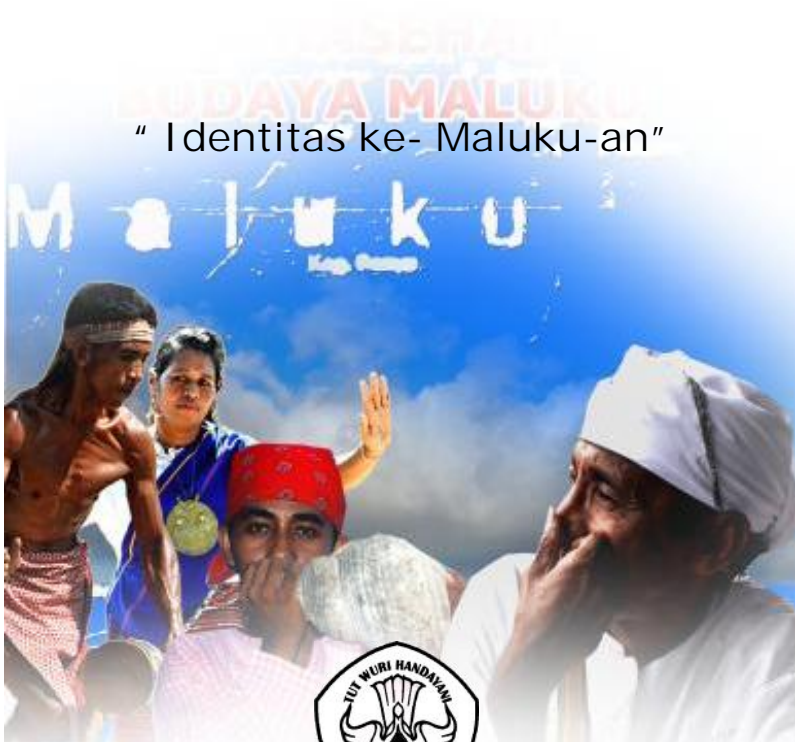


KATALOG PAMERAN

Budaya & Sejarah Daerah Maluku

Pendukungn Kongres Kebudayaan
Maluku I Tahun 2014



Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon

E-mail bpsnt amq@yahoo.com

Diterbitkan

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon 2014
Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka Rumahtiga (0911 322717)
E-mail bpsntamq@yahoo.com

Penyusun
Mezak Wakim
Zamrud D. Palijama
Eklevina Eirumkuy
Joselina Tupan

Desain Cover & Tata layout
Mezak Wakim

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Sambutan

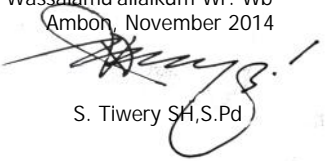
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon



Asalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera Bagi kita Semua. Syalom

Maluku "Negeri Seribu Pulau". Ungkapan ini memberi satu pengertian dasar bahwa pulau-pulau tersebut telah merangkai kekayaan sumber daya budaya daerah Maluku. Pertanyaan sederhana yang muncul adalah bagaimana wujud kebudayaan daerah Maluku itu? Tema "Identitas Ke-Malukuan" yang di usung Kongres Kebudayaan Daerah Maluku menjadi gagasan cerdas atas pertanyaan di atas. Hal ini menunjukkan era emas kebangkitan kebudayaan daerah Maluku, yang di bingkai dari ragam kebudayaan pulau-pulau tersebut. Pameran Kebudayaan, oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon adalah mengetengahkan isu-isu kebudayaan yang mewakili unsur kebudayaan daerah Maluku. Para antropolog dunia, sejarawan yang menetapkan daerah Maluku sebagai ladang penelitian etnografi dan sejarah tentu menjadi bagian penting dari gagasan pelestarian kebudayaan daerah Maluku. Semoga Pameran Kebudayaan dan Kesejarahan dalam rangka pendudukan Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon bagi pelaksanaan Kongres Kebudayaan Daerah Maluku 2014, kiranya memberi kontribusi positif bagi Ke-Malukuan kita.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb
Ambon, November 2014


S. Tiwery SH, S.Pd

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai	3
Bagian I Kebudayaan Daerah Maluku	
▪ Unggul Namun Terabaikan	6
▪ Ladang Penelitian Dunia	7
▪ Kepulauan Aru di Mata Alfred Russel Wallace	8
▪ Gerabah Nafas Hidup Wanita Aru.....	9
▪ Kain Basta dari India.....	10
▪ Etnografi orang Tanimbar	11
▪ Orang Basudara DI Tanimbarkei.....	12
▪ Warisan Budaya Indoensia Di Maluku.....	13
▪ Orang Aru Dalam Lingkaran Budaya Siwalima	14
▪ Kepulauan Aru dan Penutur Bahasa Austronesia	16
Bagian II Kesejarahan Daerah Maluku	
▪ Maluku Pusat Rempah-Rempah Dunia.....	19
▪ The Spice Island	23
▪ Jauh Bedagang Jadi Sahabat	24
▪ Kota Ambon Tempo Doloe abad ke 18	26
▪ Satu Sejarah Benda Benua Hubungan Run dan New York ..	27
▪ Cengkeh dan Pala Berujung Petaka bagi Maluku	29
▪ Laut Adalah Sejarah, Sejarah adalah Kehidupan dan Kehidupan adalah laut	30
▪ Banda Naira Inspirasi Penejelajah Dunia	32
▪ Pala Banda Kualitas Dunia	34
▪ Ternate Tak pernah Kalah	37
▪ Kedaton Kesultanan Ternate	38
▪ Benteng Nieuw Victoria	40
▪ Maluku Negeri Raja-raja.....	43
Bagian III Penutup	44

Bagian I

Kebudayaan Daerah Maluku



Kebudayaan Daerah Maluku :

Unggul Namun Terabaikan

Antropolog Belanda Corneles van Vollenhoven dalam karya monumentalnya *Het Adatrcht van Nederlandsch Indie "Hukum Adat Hindia Belanda"* , karya ini memunculkan ide Van Vollenhoven membagi wilayah kebudayaan di Indonesia menjadi 19 wujud wilayah kebudayaan berdasarkan pengelompokan etnis di Indonesia. Dalam gagasan ini, Maluku juga di bagi menjadi tiga wilayah budaya yang di bedakan atas kebudayaan Maluku Tengah atau yang di kenal dengan wilayah republiken negeri yang berlandaskan pada konfigurasi kebudayaan raja-raja, Kebudayaan Maluku Tenggara dengan landasan utama kebudayaan kebangsaan, dan kebudayaan Maluku Utara dengan orientasi kebudayaan kesultanan. Tiga pembagian ini sepertinya memberi argumentasi yang pasti akan pengelompokan kebudayaan di daerah Maluku yang bila di manfaatkan akan memberi efek berarti bagi pembangunan kedaerahan di Maluku.

Sangat ironis kini bila membicarakan kebudayaan daerah Maluku, sapa pungleh, katong-Katong saja, dan sebagainya. Perdebatan-perdebatan ini secara kelokalan sangat merugikan kebudayaan daerah Maluku. Apalagi di tunjang dengan regulasi daerah yang tidak memberi ruang khusus bagi pelestarian kebudayaan. Anugerah akan pulau-pulau dan subetnis yang kaya akan kebudayaan menjadi Sumber daya yang tidak mampu di kelola untuk kepentingan bersama. Daerah Maluku sejak abad ke 14 telah menjadi wilayah sangat populer dengan menyimpan sejumlah harapan besar bagi perkembangan dunia. Cengkih dan pala yang di gadang-gadang sebagai komoditi awal memunculkan rangkaian sejarah dan budaya di Maluku, kini tidak lagi menjadi primodona kebudayaan daerah Maluku.

Kebudayaan Daerah Maluku : Ladang Penelitian Dunia

Josellin de Jonge dalam pengukuhan Guru Besarnya di Universitas Leiden pada tahun 1935, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan model dari keanekaragaman etnograafi yang hampir sempurna melampaui benua Australia. Hal menarik yang di sampaikan Joselin de Jonge adalah ketika menyentil (Seram) Maluku Tengah dalam paparannya sebagai rumah penyelidikan kenakeragaman budaya di Indonesia. Selain itu juga Naturalis Inggris Alfred Russel Wallace pada tahun 1859-1860 melakukan kunjungan di kepulauan Maluku dan mendapatkan keunikan kebudayaan di Maluku. Kemudian Dieter Bartels antropolog Universitas Yavapai Colege Arizona AS, melakukan penyelidikan atas keunggulan budaya Pela dan Gandong di Maluku Tengah sebagai model kekerabatan antara komunitas Islam Kristen yang juga melapaui negeri-negeri di Maluku Tengah. Dan karya monumental Frank Cooley (1961) Mimbar dan Takhta yang merupakan disertasinya cukup mengemas keunggulan kebudayaan Maluku Tengah mulai dari struktur pemerintahan tradisional, adat dan lembaga keagamaan. Selain itu juga antropolog Niko de Jonge dan tos van dijk dengan karyanya tentang pulau-pulau yang terlupakan di Indoensia di mana dalam peneltianya mengupas cukup lengkap tentang kebudayaan di daerah Maluku Tenggara. Selain itu juga karya George Everadus Rumpius yang di juluki ilmuwan Maluku melakukan peneltian spesies tumbuhan dan kerang dan menerbitkan karya yang cukup populer D'Ambonsche Rariteitkamer pada tahun 1705.

Hasil penetian ini memicu minat terhadap warisan budaya di Indonesia. Pada tahun 1705, sarjana ini menerbitkan buku berjudul D'Amboinsche Rariteitkamer ini beberapa bagiannya menguraikan tentang temuan kuno seperti kapak batu, kapak perunggu, dan nekara (sejenis genderang) perunggu serta mitos-mitos yang ada di balik benda-benda itu. Sejak itu, banyak peminat benda-benda unik-antik mulai melakukan penelitian dan mengkoleksi tinggalan-tinggalan masa lampau, termasuk batu-batu candi dan benda-benda dari masa prasejarah. Bahkan, pada tahun 1778 berdirilah organisasi peminat dan peneliti benda seni dan antik yang diberi nama

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen dan disinilah cikal bakal munculnya museum di Indonesia.

Destinasi Materi Pameran Kebudayaan Daerah Maluku Kepulauan Aru Di Mata Alferd Russell Wallacea



Alfred Russel Wallace seorang naturalis Inggris yang tiba di Dobo tepatnya di Pulau Wamar pada pertengahan abad ke-19 yang bertugas melakukan suatu eksplorasi wilayah-wilayah Timur (1854-1862). Menyebutkan pulau-pulau Aru sebagai The Promised Land (tanah terjanji) hal mendasar yang didapatkan dari teori ilmuwan ini adalah keagungan atas keanekaragaman hayati pulau-pulau Aru dan jenis kerang-kerangan laut yang belum pernah

dilihatnya di belahan dunia lain. Hasil penelitian Wallace di Aru kemudian disatukan sebagai sebuah karya ilmiah bersama kajiannya yang juga mencakup wilayah lain di Asia Tenggara yang dikunjunginya.

Tenggara yang dikunjunginya. Dalam buku berjudul The Malay Archipelago ini, Wallace mengemukakan teorinya, dengan mengacu pada distribusi hewan dan burung, yang secara total ilmuwan dunia ini mengumpulkan lebih dari sembilan ribu spesimen objek-objek alam dari sekitar seribu enam ratus spesies.

Gerabah Nafas Hidup Wanita Aru

Pada Tahun 1973 seorang antropolog Prancis Danniell de Coppet membuat penyelidikan terhadap pembuatan suram (galor) di Batujuring/Kabalasiang. Dalam tradisi masyarakat Aru karya ini di kerjakan oleh wanita Aru. Gerabah bundar besar secara tradisional biasanya digunakan untuk memasak makanan sehari-hari. Di beberapa pulau penggunaan gerabah dibatasi untuk tujuan khusus seperti yang ditemukan di bagian tenggara Aru dimana benda ini digunakan pada saat ritual kasuari. Pada masa ini, hasil buruan yang diperoleh oleh para laki-laki di hutan harus direbus di dalam wadah tanah liat buatan tangan oleh para wanita.



kontribusi yang seimbang antara pihak laki-laki dengan hawa panas yang dimiliki dan pihak wanita dengan kesejukannya.

Kain Basta Dari india

Kain Basta. Kain bermotif India yang di temukan pada abad ke 19



sejak munculnya perdagangan barter yang di lakoni masyarakat Babar di Kepulauan Banda. Antropolog Belanda Niko de Jonge dan Toos Vandijk dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Basta memainkan peranan ekonomis penting dan fungsi sosial. Kain basta kini memiliki nilai sosial penting bagi masyarakat Babar di mana seluruh mahar perkawinan harus di bayar dengan kain Basta. Selain di jadikan sebagai harta kawin,

kain basta juga di jadikan sebagai properti tari khususnya bagi para penari tarian seka di Kepulauan Babar.

Wilayah Sebaran kain basta kini di temukan hampir di seluruh wilayah Maluku Barat Daya. Namun konsentrasi penyebarannya lebih banyak di temukan di kepulauan Babar. Penyebutannya pun sangat di sesuaikan dengan wilayah-wilayah budaya di Maluku Barat Daya. Orang Masela menyebutnya sebagai koka. Sehingga di klasifikasikan sebagai Kok warwer, Kok Wama, dan Irlawna. Bagi sebagian orang

Babar memiliki anak perempuan sama dengan memiliki harta besar. karena kain Basta akan banyak di simpan di koleksi di mata rumah.

Etnografi Orang Tanimbar



Etnografi Orang Tanimbar

Kepulauan Tanimbar sejak Pertama kali ditemukan seorang Antropolog Asal Jerman Gerald Fried Riedel (Tahun 1200), diakui oleh beberapa Peneliti/Penulis sebagai kawasan Paling Unik serta memiliki Akar-akar peradaban Kemanusiaan yang tinggi. Keunikan tersebut salah satunya disebabkan karena: Kawasan ini menurut hasil penelitian terdiri dari 89 pulau (49 pulau sudah ter huni dan sisanya belum). Dalam perspektif lainnya, juga ditemukan > 318 buah pulau.

Sebaran orang Tanimbar pada pulau-pulau itu makin diperkaya oleh konfigurasi penggunaan bahasa Yang sejauh ini terdapat 5 rumpun bahasa yakni (Bahasa Seira-Larat-Fordata, Bahasa Yandena, Bahasa Selaru, Bahasa Selwasa "Fursu" dan Bahasa Mikasien). Selain itu Fakta Sosio-Antropologinya Orang Tanimbar terbilang unik tetapi mereka tetap bisa dipersatukan oleh karena format kepemilikan Budaya Dominan yang dapat mempersatukan mereka. Bahkan sejak semula orang Tanimbar memiliki pemahaman yang sama tentang Tuhan Dan Alam Semesta "KONSTRUKSI TENTANG UBLU" juga dalam adat dan Bahasa Pengantar Budaya yang Sama. Sejahter ini semua orang Tanimbar tahu bahwa kekuatan Budaya dominan yang menjadi kepemilikan bersama dan mempersatukan mereka adalah: "DUAN-LOLAT" yang terkonstruksi secara universal melalui sebuah realitas "perkawinan".

© Mezak Wakim

Kepulauan Tanimbar sejak Pertama Kali ditemukan seorang Antropolog Asal Jerman Gerald Fried Riedel (Tahun 1200), diakui oleh beberapa Peneliti/Penulis sebagai kawasan Paling Unik serta memiliki Akar-akar peradaban Kemanusiaan yang tinggi. Keunikan tersebut salah satunya disebabkan karena: Kawasan ini menurut hasil penelitian terdiri dari 89 pulau (49 pulau sudah ter huni dan sisanya belum). Dalam perspektif lainnya, juga ditemukan > 318 buah pulau.

Sebaran orang Tanimbar pada pulau-pulau itu makin diperkaya oleh konfigurasi penggunaan bahasa Yang sejauh ini terdapat 5

rumpun bahasa yakni (Bahasa Seira-Larat-Fordata, Bahasa Yamdena, Bahasa Selaru, Bahasa Selwasa “Fursui” dan Bahasa Makatian). Sekalipun Fakta Sosio-Antropologisnya Orang Tanimbar terbilang unik tetapi mereka tetap bisa dipersatukan oleh karena format kepemilikan Budaya Dominan yang dapat mempersatukan mereka. Bahkan sejak semula orang Tanimbar memiliki pemahaman yang sama tentang Tuhan Dan Alam Semesta “KONSTRUKSI TENTANG UBU” juga dalam adat dan Bahasa Pengantar Budaya yang Sama. Sejauh ini semua orang Tanimbar tahu Bahwa kekuatan Budaya dominan yang menjadi kepemilikan bersama dan mempersatukan mereka adalah: “DUAN-LOLAT” yang terkonstruksi secara universal melalui sebuah realitas “perkawinan”. (Kurutelu Paulus 2013)

Orang Basudara Di Tanimbarkei

Menemukan Orang Basudara Di Tanimbarkei

Tanimbarkei. Sebuah Negeri atau Kampung/Ohoi di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Sisilia Barao Antropolog Prancis pada tahun 1978 mengidentifikasi kebudayaan orang Tanimbarkei sebagai kebudayaan paling unik yang pernah ia temukan di belahan dunia. Hal menarik yang menjadi hasil temuannya adalah hewan pemangsa bisa hidup rukun seperti Babi, anjing, ayam, kucing, dan kambing. Makan pun bisa bersama-sama, tidur pun juga demikian. Pertanyaan sederhana yang muncul adalah bagaimana dengan kondisi sosial orang Tanimbarkei?

Orang Tanimbarkei benar-benar belajar dari kehidupan hewan plaraanya yang menjaga betul kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat Tanimbarkei dalam susunan masyarakatnya terdiri dari satu hubungan geneologis yang memiliki perbedaan keyakinan yakni Hindu, Islam, Kristen Katolik, dan Protestan. Pada Konflik 1999, satu-satunya wilayah di Maluku yang menjaga keharmonisan hubungan interaksi antar agama adalah Tanimbarkei. Hal ini perlu menjadi pelajaran penting bagi Maluku dan Indonesia dalam mengatasi perbedaan. Konsep hidup orang basudara yang mewakili perbedaan agama di Maluku, Tanimbarkei menjadi satu-satunya yang berhasil mempertahankannya. Keberadaan kebudayaan yang hidup menjadi kekuatan mempertahankan pola hidup ini.

©Mezzak Wakim

Tanimbarkei. Sebuah Negeri atau Kampung/Ohoi di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Sisilia Barao Antropolog Prancis pada tahun 1978 mengidentifikasi kebudayaan orang Tanimbarkei sebagai kebudayaan paling unik yang pernah ia temukan di belahan dunia. Hal menarik yang menjadi hasil temuannya adalah hewan pemangsa bisa hidup rukun seperti Babi, anjing, ayam, kucing, dan kambing. Makan pun bisa bersama-sama, tidur

pun juga demikian. Pertanyaan sederhana yang muncul adalah bagaimana dengan kondisi sosial orang Tanimbarkei?

piaraanya yang menjaga betul kehidupan sosial masyarakatnya. Masyarakat Tanimbarkei dalam susunan masyarakatnya terdiri dari satu hubungan geneologis yang memiliki perbedaan keyakinan yakni Hindu, Islam, Kristen Katholik, dan Protestan. Pada Konflik 1999, satu-satunya wilayah di Maluku yang menjaga keharmonisan hubungan interaksi antar agama adalah Tanimbarkei. Hal ini perlu menjadi pelajaran penting bagi Maluku dan Indonesia dalam mengelola perbedaan. Konsep hidup orang basudara yang mewakili perbedaan agama di Maluku, Tanimbarkei menjadi satu-satunya yang berhasil mempertahankannya. Keberadaan kebudayaan yang hidup menjadi kekuatan mempertahankan pola hidup ini.

Warisan Budaya Indonesia Di Maluku

Warisan Budaya Takbenda adalah segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya

Tais Pet , Tari Ehe Lawn Dan Tari Maku-Maku
Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Tari Ehe Lawn

Tais Pet kain tenun Tanimbar

Tari Maku-Maku

Warisan Budaya Takbenda adalah meliputi segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya komunal. Sejak terkuaknya persetujuan kebudayaan antara Malaysia dan Indonesia dengan di Kleinnya lagu rase sayangkane dari Maluku oleh Depatemen Pariwisata Malaysia maka pemerintah membuat kontrak melakukan inventarisasi seluruh Warisan Budaya Indonesia untuk di daftarkan list kepelembikannya di UNESCO. Pada 2003 Wayang diakui sebagai warisan dunia, Keris 2005, Batik 2009, Angklung 2010, Tari Seman 2011 dan Noken 2012.

Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya menetapkan program penetapan warisan budaya takbenda dari seluruh wilayah Indonesia sebagai warisan budaya nasional. Pada 16 Desember 2013 kemudian Maluku mendapatkan Tiga Warisan Budaya yang diakui secara nasional yaitu : Tari Ehe lawn di Maluku Barat Daya, Tari Maku-Maku di Maluku Tengah, dan Tais Pet (kain tradisional Tanimbar) di Maluku Tenggara Barat.

giphy desain
 © Mezak Wakim

komunal. Sejak terkuaknya perseteruan kebudayaan antara Malaysia dan Indonesia dengan di kleimnya lagu rasa sayangkane dari Maluku oleh Depatemen Pariwisata Malaysia maka pemerintah membuat kontrak melakukan inventarisasi seluruh Warisan Budaya Indonesia untuk di daftarkan hak kepemilikannya di UNESCO. Pada 2003 Wayang diakui sebagai warisan dunia, Keris 2005, Batik 2009, Angklung 2010, Tari Saman 2011 dan Noken 2012. Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Internalisasi dan Diplomasi Budaya menetapkan program penetapan warisan budaya takbenda dari seluruh wilayah Indonesia sebagai warisan budaya nasional. Pada 16 Desember 2013 kemudian Maluku mendapatkan tiga Warisan Budaya yang diakui secara nasional yaitu ; Tari Ehe lawn di Maluku Barat Daya, Tari Maku-Maku di Maluku Tengah, dan Tais Pet (kain tradisional Tanimbar) di Maluku Tenggara Barat.

Orang Aru Dalam Lingkaran Budaya Siwalima

Budaya Siwalima merupakan konsep hidup yang kini menjadi bagian simbol kebersamaan orang Maluku. Siwa- lima adalah dua kelompok utama yang mendiami kepulauan Maluku. Kedua kelompok ini adalah penutur bahasa Austronesia yang mendatangi kepulauan Maluku sejak 5000 tahun yang lalu. Penutur bahasa Austronesia terbagi atas dua yaitu: kelompok Proto Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok lima dan lima berarti 9 (sembilan) dan lima berarti lima (5).

Angka ini merupakan angka keramat yang dipakai masing-masing kelompok sebagai patokan dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam kelompok sembilan dendu dan mas kawin dibayar berjumlah sembilan sedangkan pada kelompok lima berjumlah lima. Dua persekutuan atau kelompok adat ini hanya dapat dijumpai di Maluku Utara, Maluku Tengah, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Di Maluku Utara di kenal dengan Uli Siwa dan Uli Lima, Uli- kelompok lima dan sembilan. Di Maluku Tengah di kenal dengan nama Pata-Siwa dan Pata Lima. Di Kepulauan Kei Di kenal Uli-Siwa dan Lor-Ling, dan di Kepulauan Aru di kenal dengan nama Uli-siwa dan Uli-lima.

Kebersamaan siwa-lima di jargara (kepulu aru) dapat kita pahami dan maknai dari ungkapan berikut: uru siwa uru lima sita kaka walikena, walikena-walikena sita kaka walikena = siwa lima orang bersaudara sayakna adik kakak atau dengan kata lain berbeda tapi tetap satu sebagai orang bersaudara. Pada titik puncak inilah dapat dilihat bahwa masyarakat sangat menjangung tinggi ikatan-ikatan berdasarkan gemologis dibandingkan ikatan lain yang membedakan mereka dan ini dijamin oleh uru siwa dan uru lima,

Orang Aru Dalam Lingkaran Budaya Siwalima

Budaya Siwalima

Budaya Siwalima merupakan konsep hidup yang kini menjadi bagian simbol kebersamaan orang Maluku. Siwa- lima adalah dua kelompok utama yang mendiami kepulauan Maluku. Kedua kelompok ini adalah penutur bahasa Austronesia yang mendatangi kepulauan Maluku sejak 5000 tahun yang lalu. Penutur bahasa Austronesia terbagi atas dua yaitu: kelompok Proto Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok Siwa dan kelompok Desuro Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok lima. Siwa berarti 9 (sembilan) dan lima berarti lima (5).

Angka ini merupakan angka keramat yang dipakai masing-masing kelompok sebagai patokan dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam kelompok sembilan dendu dan mas kawin dibayar berjumlah sembilan sedangkan pada kelompok lima berjumlah lima. Dua persekutuan atau kelompok adat ini hanya dapat dijumpai di Maluku Utara, Maluku Tengah, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Di Maluku Utara di kenal dengan Uli Siwa dan Uli Lima, Uli- kelompok lima dan sembilan. Di Maluku Tengah di kenal dengan nama Pata-Siwa dan Pata Lima. Di Kepulauan Kei Di kenal Uli-Siwa dan Lor-Ling, dan di Kepulauan Aru di kenal dengan nama Uli-siwa dan Uli-lima.

Kebersamaan siwa-lima di jargara (kepulu aru) dapat kita pahami dan maknai dari ungkapan berikut: uru siwa uru lima sita kaka walikena, walikena-walikena sita kaka walikena = siwa lima orang bersaudara sayakna adik kakak atau dengan kata lain berbeda tapi tetap satu sebagai orang bersaudara. Pada titik puncak inilah dapat dilihat bahwa masyarakat sangat menjangung tinggi ikatan-ikatan berdasarkan gemologis dibandingkan ikatan lain yang membedakan mereka dan ini dijamin oleh uru siwa dan uru lima,

© Mezak Wakim

Siwa dan kelompok Deutro Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok lima. Siwa berarti 9 (sembilan) dan lima berarti lima (5).

Angka ini merupakan angka keramat yang dipakai masing-masing kelompok sebagai patokan dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam kelompok sembilan denda dan mas kawin dibayar berjumlah sembilan sedangkan pada kelompok lima berjumlah lima. Dua persekutuan atau kelompok adat ini hanya dapat dijumpai di Maluku Utara, Maluku Tengah, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Di Maluku Utara di kenal dengan Uli Siwa dan Uli Lima. Uli= kelompok lima dan sembilan. Di Maluku Tengah di kenal dengan nama Pata-Siwa dan Pata Lima. Di Kepulauan Kei Di kenal Ur-Siuw dan Lor-Lim, dan di Kepulauan Aru di kenal dengan nama Ur-sia dan Ur-lima.

Kebersamaan siwa-lima di jargaria (kepulauan aru) dapat kita pahami dan maknai dari ungkapan berikut: uru siwa uru lima sita kaka walikena, walikena-walikena sita kaka walikena = siwa lima orang bersaudara layaknya adik kakak atau dengan kata lain berbeda tapi tetap satu sebagai orang bersaudara. Pada titik puncak inilah dapat dilihat bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi ikatan-ikatan berdasarkan genealogis dibandingkan ikatan lain yang membedakan mereka dan ini dijamin oleh uru siwa dan uru lima.

Kepulauan Aru Dan Penutur Bahasa Austronesia

Aspek Bahasa di kepulauan Aru dalam Languages of Indonesia yang diteliti Summer Institut of Languages (SIL) pada 1987 mendeskripsikan bahwa di kepulauan Aru teridentifikasi 14 bahasa yang merupakan rumpun bahasa Austronesia, kajian ini meliputi :

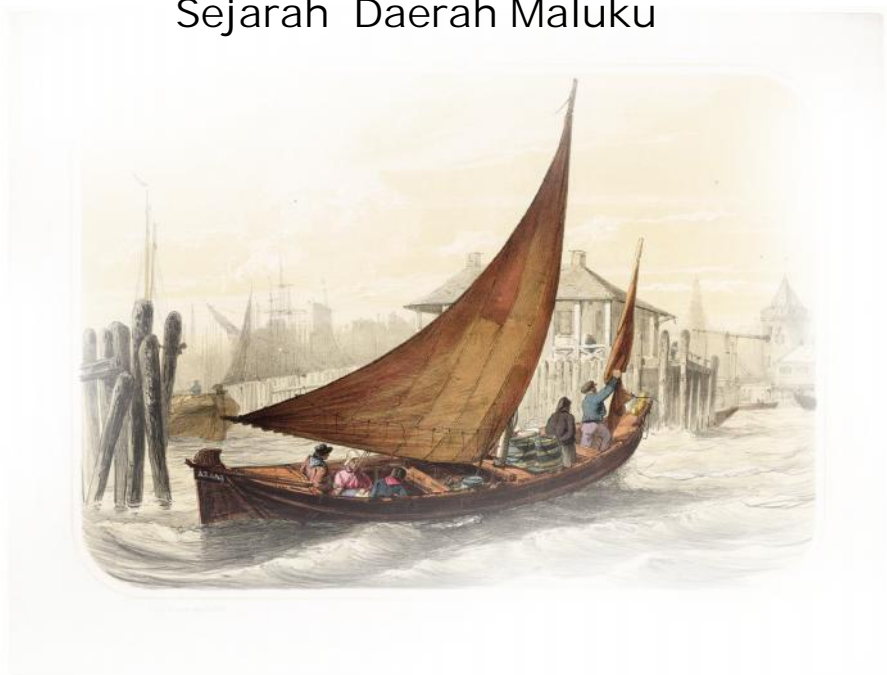


- 1) Bahasa Barakai yang di gunakan pada empat kampung yakni Longgarapara, Bemun dan Mesing serta Gomo-Gomo.
- 2) Bahasa Batuley Digunakan pada Tujuh Kampung di Pulau Wokam dan Ujir.
- 3) Bahasa Dobel di Gunakan pada empat Kampung di pinggir Pulau Kobor, dan 18 kampung di tengah-tengah pulau Kobor, dua kampung di Koba dan di gunakan juga oleh satu kampung di pulau Wokam.
4. Bahasa Karey digunakan pada kampung Karey.
- 5) Bahasa Koba di gunakan pada kampung di Pulau Koba.
- 6) Bahasa Kola atau di sebut juga bahasa Warialau, Kulaha dan Marlasi, pada 22 Kampung di Pulau Kola.
- 7) bahasa Kompiane atau juga di sebut bahasa Komfana Konggapani pada kampung Kompiane.
- 8) Bahasa Lola dengan dialek Lola dan Worbal pada tiga kampung di pulau Koboor dan Baun.
- 9) Bahasa Trangan Timur di gunaka pada tigabelas kampung dipantai Timur Pulau Trangan dan di sepanjang sungai Maikor.
- 10) Bahasa Trangan Barat Bahasa Trangan Barat

umumnya di gunakan di Kepulauan Aru. 11) Bahasa Ujir pada kampung Samang 12) Bahasa Lorang di gunakan pada kampung Lorang Pulau Koba 13) Bahasa Marini digunakan pada satu kampung di pulau Mariri. 14) Bahasa Manombai di sebut juga bahasa wokam, dan Wamar yang meliputi 21 kampung sepanjang sungai Manombai maupun Wakatua, Benjina, Gardakau di kampung Kobamar.

Bagian II

Sejarah Daerah Maluku



MALUKU, PUSAT REMPAH-REMPAH DUNIA.



Rempah-rempah adalah biji kering, buah, akar, kulit kayu, atau vegetatif (bukan berasal dari buah/biji seperti batang, akar, ubi, tunas dan daun) yang digunakan sebagai zat tambahan dalam jumlah signifikan/tertentu untuk penguat rasa, warna, atau sebagai pengawet yang membunuh bakteri berbahaya atau menghambat pertumbuhan bakteri tersebut. Rempah-rempah biasanya dibedakan dengan tanaman lain yang digunakan untuk tujuan yang mirip, seperti tanaman obat, sayuran beraroma, dan buah kering. Rempah-rempah merupakan barang dagangan paling berharga pada zaman prakolonial. Banyak rempah-rempah dulunya digunakan dalam pengobatan, tetapi sekarang peranan ini berkurang. Jenis rempah yang terkenal adalah cengkeh, pala dan cendana adalah rempah-rempah purbakala yang telah dikenal dan digunakan ribuan tahun sebelum masehi. Pohonnya sendiri merupakan tanaman asli kepulauan Maluku (Ternate dan Tidore), yang dahulu dikenal oleh

para penjelajah sebagai Spice Islands. Pada abad pertengahan (sekitar 1600 Masehi) cengkeh pernah menjadi salah satu rempah yang paling populer dan mahal di Eropa, melebihi harga emas.

Perjalanan rempah-rempah dari daerah asalnya di Maluku sampai menjadi rempah yang dikenal dan digunakan di seluruh dunia bergulir seiring dengan garis sejarah perdagangan rempah-rempah (spice trade). Pada 3000 SM Rempah-rempah telah digunakan oleh manusia sejak manusia mulai menggunakan api untuk memasak. Catatan pertama tentang penggunaan rempah-rempah adalah dari bangsa Assyria (bangsa yang tinggal di kawasan Iran, Irak, Turki, dan Suriah) sekitar 3000 tahun sebelum Masehi. Catatan tersebut menyebutkan mitos bahwa dewa-dewa bangsa ini meminum anggur wijen (sesame) pada malam sebelum dunia diciptakan, sementara diketahui bahwa asal wijen adalah dari India Selatan. Dari sini kita mendapatkan dua bukti sejarah yaitu pemakaian dan perdagangan rempah-rempah di jaman purbakala, sekitar 5000 tahun yang lalu.

2400 SM Bukti selanjutnya berkaitan langsung dengan cengkeh. Dari penemuan arkeologi peradaban Sumeria (peradaban purba di selatan Mesopotamia, tenggara Irak) diketahui cengkeh sangat populer di Syria pada 2400 SM. Ini bukti yang sangat kuat bahwa perdagangan rempah-rempah dari kepulauan Maluku adalah benar-benar purba.

1500 SM Bangsa Mesir dan Somalia juga tercatat telah memanfaatkan rempah-rempah, baik untuk kuliner maupun pengobatan, sekitar 1500 SM. Semua bukti-bukti ini menunjukkan bahwa perdagangan antara Timur Tengah dan Cina, Asia Tenggara, India, serta Spice Islands telah dimulai di jaman purbakala. Ini juga merupakan indikasi betapa berharganya rempah-rempah, hingga dicari bangsa lain dengan peluncuran ekspedisi besar-besaran.

950 SM Pada 950 SM bangsa Nabatean dari utara Arab mulai bereksplorasi ke Cina dan India menempuh jalur daratan mengendarai karavan yang ditarik unta dan keledai. Jalur ini disebut Incense Route karena tujuan utamanya adalah mencari incense and rempah-rempah untuk bangsa Yunani. Jalur ini kemudian menjadi sepi setelah bangsa ini beralih ke jalur maritim serta mulai melibatkan bangsa dari selatan Arab. Letak semenanjung Arab yang

strategis, di persimpangan antara Eropa, Afrika, dan Asia, ditambah jalur perdagangan melalui darat yang dirintis oleh Arab sebelumnya menjadikan bangsa Arab (utara maupun selatan) penguasa perdagangan rempah-rempah di abad ke-5 SM. Jalur perdagangan yang dirintis bangsa Arab menghubungkan Arab, Baghdad, India, Guangzhou (Cina), dan Spice Islands alias Kepulauan Maluku.

300 SM Bangsa Arab dan bangsa Kanaan / Fenisia (sekitar Lebanon di masa sekarang) adalah yang pertama memperkenalkan rempah-rempah dari Asia ke benua Eropa. Bangsa Kanaan / Fenisia adalah pelaut yang tak mengenal kata takut. Mereka menyalurkan komoditas bangsa Arab dan Afrika ke kawasan Mediterania, seperti Yunani, Romawi, Spanyol, Perancis, juga Afrika Utara. Bangsa inilah yang mendominasi perdagangan dan memperkenalkan rempah-rempah dari Asia, termasuk cengkeh di kawasan tersebut. Bangsa Fenisia akhirnya jatuh di tangan bangsa Romawi pada 332 SM. Sedangkan untuk mempertahankan dominasinya, bangsa Arab merahasiakan sumber rempah-rempah dari bangsa barat dengan mengarang dongeng yang sangat pelik tentang dimana dan bagaimana mereka mendapatkan rempah-rempah tersebut selama berabad-abad.

600SM–India Catatan tertulis mengenai cengkeh ditemukan dalam kitab Weda, kitab suci bangsa Aria dari India Utara. Bangsa Aria adalah bangsa yang membangun peradaban Hindu dan Budha dan menyebarkannya ke seluruh penjuru Asia. Kitab Weda ditulis dalam bahasa Sansekerta pada tahun 1700 SM – 800 SM (era Hindu) dan 800 – 350 SM (era Budha). Bangsa Aria telah menggunakan rempah-rempah sejak awal peradabannya, namun pengenalan mereka dengan cengkeh tercatat dalam era Budha. Cengkeh diperkirakan mencapai India melalui Malaysia karena “lavanga” (bahasa Sansekerta untuk cengkeh) berasal dari bahasa Melayu, bunga lavanga. (Catatan: Cengkeh dalam bahasa Bali “wunga lawang” dan dalam bahasa Gayo “bungeu lawang”.) Cengkeh juga muncul dalam cerita epik Ramayana yang ditulis oleh bangsa India antara tahun 350 SM dan 1M.

Antara 600 SM – 1400 M para misionaris dan pedagang India menjelajah kawasan Asia untuk menyebarkan ajaran Hindu dan Budha serta memperdagangkan rempah-rempah, salah satu

komoditi terpenting saat itu. Penjelajahan mereka meliputi Cina dan seluruh Asia Tenggara, termasuk kepulauan Maluku dimana mereka mendapatkan rempah2.350 SM – Melayu Tidak hanya India saja yang aktif berdagang rempah-rempah. Sekitar tahun 350SM bangsa Melayu dari semenanjung Malaysia membuka jalur perdagangan Malaka, yakni jalur laut yang routenya mencakup Cina, Malaka, India dan Sri Lanka 206 SM – Cina.

Dari Cina tercatat Dinasti Han, 206 BC / SM – 220 AD / M, memanfaatkan keharuman cengkeh sebagai penyegar nafas. Semua yang hendak bertemu dan berinteraksi dengan Kaisar Cina diharuskan mengulum atau mengunyah cengkeh untuk menghindarkan kaisar dari bau nafas tak segar. 200 SM Bukti linguistik dan arkeologi menunjukkan bahwa penduduk Molluca (kepulauan Maluku) telah memperdagangkan rempah-rempah sampai ke Cina, India, bahkan Arab nun di barat sana.

100 SM Pedagang Arab membuka jalur perdagangan maritim ke India, Cina, dan seluruh kepulauan Melayu dan berdagang langsung dengan penduduk Maluku.

Pameran Kesejarahan

THE SPICE ISLANDS



Pada abad ke 13 hampir di seluruh dunia mengenal adanya rempah-rempah yang di dominasi cengkih dan pala. Terbukanya jalur perdagangan dari dan ke dunia Timur yang di sponsori para pedagang Arab, persia, India dan Gujarat di lihat sebagai medium awal munculnya pergangan internasional pencarian rempah-rempah di Maluku. Tidak di sangkali juga bahwa spice route yang di bangun para pedagang dalam memperkenalkan dunia Timur pada dunai Barat tentang rempah-rempah juga sangat di rahasiakan. Oleh karena itu raja Spanyol Franz Ferdinad melakukan sayembara penting dlaam dunia pelayaran guna menemukan duni Timur tersebut dan tenryata pada 1512 Protugis mencatat sebagai bangsa



pertama di dunia yang secara resmi menemukan kepulauan rempah-rempah atau yang di kenal spice Islands.

JAUH BERDAGANG JADI SAHABAT



**JAUH BERDAGANG
JADI SAHABAT**

Kedatangan bangsa Cina, Arab, Persia, dan Gujarat tidak terlepas dari proses perdagangan kedatangan para pedagang Arab ke Maluku Utara sudah terjadi di abad ke -7, ketika mamfaat cengkeh semakin penting di kala itu. Kedatangan mereka secara individu untuk berdagangan. Mereka membawa berbagai perlengkapan seperti tekstil dan kebutuhan lainnya yang tidak ada di Maluku Utara, mereka menggantikanya dengan cengkeh dan pala. Proses ini semakin berkembang dan para pedagang Arab semakin bertambah hingga terbentuklah komunitas komunitas kecil.

Proses ini terus berlanjut hingga melembaganya Islam di kerajaan di Maluku Utara. Perubahan struktur pemerintahan dari sistem kerajaan menjadi kesultanan memperkuat komunitas Arab di negeri ini. Dan tercatat dalam sejarah bahwa pemukiman Arab terbanyak yakni di kelurahan Falajawa I di kota Ternate. Selain berdatangnya para pedagang Arab, bersamaan dengan abad tersebut datangnya para pedagang Cina, dengan tujuan yang sama yakni berdagang. Dari Cina mereka membawa tekstil, tembikar, keramik dan bahan-bahan kebutuhan lainnya dan ini semuanya di pertukarkan dengan hasil alam di Maluku Utara. Para pedagang Cina kemudian menjadi komunitas dan bermukim di kelurahan yang sekarang di beri nama kampung Cina. Pemukiman orang Cina terdapat disebelah selatan dan sebelah utara benteng Oranye (pusat kota) dan komunitas ini berkembang hingga sekarang.



Kedatangan bangsa Cina, Arab, Persia, Gujarat dan dari Jawa, tidak terlepas dari proses perdagangan. Kedatangan para pedagang Arab ke Maluku Utara sudah terjadi di abad ke -7, ketika mamfaat cengkeh semakin penting di kala itu. Kedatangan mereka secara individu untuk berdagangan. Mereka membawa berbagai perlengkapan seperti tekstil dan kebutuhan lainnya yang tidak ada di Maluku Utara, mereka menggantikanya dengan cengkeh dan pala. Proses ini semakin berkembang dan para pedagang Arab semakin bertambah hingga terbentuklah

komunitas-komunitas kecil. Proses ini terus berlanjut hingga melembaganya Islam di kerajaan di Maluku Utara. Perubahan struktur pemerintahan dari system kerajaan menjadi kesultanan memperkuat komunitas Arab di negeri ini. Dan tercatat dalam sejarah bahwa pemukiman Arab terbanyak yakni di kelurahan Falajawa I di kota Ternate. Selain berdatangnya para pedagang Arab, bersamaan dengan abad tersebut datangnya para pedagang Cina, dengan tujuan yang sama yakni berdagang. Dari Cina mereka membawa tekstil, tembikar, dan bahan-bahan kebutuhan lainnya dan ini semuanya di pertukarkan dengan hasil alam di Maluku Utara. Para pedagang Cina kemudian menjadi komunitas dan bermukim di kelurahan yang sekarang di beri nama kampung Cina. Pemukiman orang Cina terdapat disebelah selatan dan sebelah utara benteng Oranje (pusat kota) dan komunitas ini berkembang hingga sekarang. Selain itu, ada juga komunitas dari Jawa, mereka datang bersamaan dengan para pedagang dari Cina, Arab dengan tujuan yang sama yakni berdagangan. Dan komunitas mereka juga sekarang ada di Kota Ternate. Kedatangan bangsa timur bukan saja para pedagang Cina, Arab, dan Jawa, tetapi juga para pedagang dari Gujarat dan Persia, tetapi mereka tidak mampu membangun komunitas yang bisa bertahan bahkan menjadi basis di negeri ini. Hal ini dikarenakan ketika kedatangan bangsa Eropa di abad ke 16, menyebabkan para pedagang memilih untuk balik berdagangan di wilayah Jawa dan sebagiannya pulang ke negerinya.

Kota Ambon Tempo Dulu

Ambon di Abad Ke 18



Kota Ambon pada abad ke 18 telah menunjukkan karakteristik yang kompleks. Kondisi ini dapat diamati dari peta kota pada masa itu yang rekam oleh Valantjin. Nampak tata kota telah direka dengan teratur dimana pemukiman dengan fasilitas publik di satukan oleh penataan jalan yang efisien. Hingga saat ini tata kota Ambon bisa dikatakan masih mencerminkan kondisi kota pada abad silam. Penataan jalan yang ada masih serupa. Fungsi beberapa kawasan kota masih sama. Dimana kawasan perkantoran hingga toponim yang menunjukkan ciri sosial masyarakat suatu kawasan pada masa lalu masih di gunakan. Misalnya pada wilayah *Mardika*, *soya kecil*, *soa ema* dan lain sebagainya.

hingga toponim yang menunjukkan ciri sosial masyarakat suatu kawasan pada masa lalu masih di gunakan. Misalnya pada wilayah *Mardika*, *soya kecil*, *soa ema* dan lain sebagainya.

SATU SEJARAH BEDA BENUA HUBUNGAN PULAU RUN DAN NEW YORK



Umumnya bila orang membicarakan Kota New York dalam sejarah perkembangan Kota di dunia, maka tidaklah heran jika New York merupakan salah satu Kota paling ternama di negara Amerika Serikat. Bukan saja karena merupakan ibu Kota negara Amerika Serikat (USA) akan tetapi juga karena keindahan wilayahnya yang diwarnai kemajuan Ilmu dan Teknologi dan berderatan bangunan yang begitu megah. Namun jika membicarakan pulau kecil di Banda Naira Maluku Tengah yakni pulau Run yang memiliki panjang 3 km

dan lebar kurang dari 1 km. Secara astronomi terdapat pada $4^{\circ}33'25.87''$ LS dan $129^{\circ}41'01.63''$ BT, mungkin saja orang di Maluku bahkan juga di Indonesia belum pernah bahkan mengenal posisi kepulauan ini. Akan tetapi sejarah, telah mencatat bahwa pulau Run pada awal abad ke-17, menjadi satu-satunya wilayah yang ditumbuhi pohon pala (*Myristica fragrans*) berkulaitas terbaik di dunia dan mempunyai nilai strategis. Hal ini kemudian oleh Inggris yang dipimpin Nathaniel Courthope, pada tahun 1616 melakukan kontrak perdagangan yang isinya mengisyaratkan bahwa penduduk setempat menerima Raja Inggris sebagai pemimpin berdaulat pulau ini. Belanda yang telah menguasai Maluku melakukan penyerangan terhadap Inggris dan pada 1620 dan Inggris menyerah dan meniggalkan pulau Run. Perebutan pulau Run antara Inggris dan Belanda terus berlangsung hingga tahun 1667. Kedua negara menyepakati Perjanjian Breda (Treaty of Breda) yang salah satunya berisi tentang penyerahan pulau Run kepada Belanda dengan ditukar pulau Manhattan yang diserahkan kepada Inggris yang pada masa penjajahan Belanda di kenal new Amsterdam.

Selain pala, pulau Run pun memiliki keindahan alam, terutama perairan dan bawah laut (taman laut), yang sangat menawan. Perairan sekitar pulau kecil ini setidaknya memiliki 3 titik penyelaman yaitu Tanjung Lokon, Tanjung Nailaka, Tanjung Noret dengan pesona terumbu karang dan biota laut lainnya yang menawan.



CENGIKH DAN PALA BERJUNG PETAKA DI MALUKU

Cengkih dan Pala dalam era perdagangan Internasional abad ke 15 hingga awal abad ke 20 Masehi menjadi komoditi paling termahal di dunia. Semua ukiran sejarah bangsa Indonesia di mulai ketika rempah-rempah di minati Eropa sebagai komoditi yang tidak bisa dihasilkan di Eropa sendiri. Keuntungan ekonomis yang sangat besar



menjadi proses sejarah dari terwujudnya peradaban Barat. Semangat penjelajahan membawa bangsa Eropa menuju wilayah-wilayah penghasil komoditi primadona tersebut. Sisi nyata kolonialisme adalah hegemoni perdagangan.

Dimana cengkih dan pala yang menjadi komoditi andalan menjadi media eksploitasi para imperialis ke wilayah Maluku. Istilah " The

Orient " yang dalam literatur dunia diartikan sebagai Timur dari bola dunia, telah lama menjadi impian dan pusat orientasi orang-orang Eropah. The Oriet dimata orang Eropah adalah bagian bumi dan tempat dengan keindahan alam. Bercahaya dan berseri karena rempah- rempah, mutiara, burung cendrawasih, sinar matahari,

memiliki panorama yang memikat. The Orient berseri sepanjang tahun, karena tidak mengenal musim salju. Kepulauan Maluku telah lama dikenal di zaman pra Hindia Belanda sebagai buah-buah emas (rempah-rempah) diantara untaian zamrud katulistiwa dan ini merupakan daya tarik dari dunia Timur. Hal ini kemudian memicu para imperealis Eropa mengembangkan teknologi maritimnya untuk menguasai wilayah di Indonesia. Di Maluku terjadi perlawanan terhadap para penjajah sebut saja perang Kapitan Pattimura pada dekade 1817, Perlawanan Sultan Babullah di Ternate, pembantaian orang kaya Banda oleh Jean Ptetersoon Coen dan Lainnya.

**LAUT ADALAH SEJARAH
SEJARAH ADALAH KEHIDUPAN DAN
KEHIDUPAN ADALAH LAUT**



Ungkapan yang dikutip dari Warren di atas, mendahului istilah bernas tentang laut, yang pernah dikemukakan Niemejer " A Sea of Histories-a History of the Seas" (laut sejarah sejarah laut). Judul dari sebuah artikel yang ditulis sejarawan Belanda itu merupakan hasil wawancaranya dengan A.B. Lopian sejarawan martim Indonesia yang Dikutip Susanto Zhudi (2010) yang juga menerangkan secara

substansi kedua ungkapan tersebut bahwa lautan adalah kehidupan dimana dari aktivitas manusia yang tidak kurang penting dibanding dengan di daratan. Bahkan dengan tegas, Wallcot menyebut "the Sea is History" jadi artinya "laut adalah sejarah". Dan "sejarah itu adalah kehidupan" maka "laut itu adalah kehidupan. Konsep pemikiran ini menerangkan dari laut juga kita dapat merekam dinamika suatu masyarakat atau bangsa dalam mewujudkan kehidupan sesuai nilai-nilai yang dianutnya. Torehan sejarah Indonesia juga di rekam dari laut. Artinya mereka penjajah yang ingin menguasai aktivitas perdagangan di Indonesia mengawalinya dari sebuah ekspedisi pelayaran.



Maluku dengan sejumlah keunggulan sumberdaya alamnya telah menempatkan posisi Maluku sebagai wilayah paling populer di dunia pada abad ke 13 dimana para pencari rempah-rempah ingin menguasai jalur pedagangan di Maluku. Sejarah pencarian kepulauan rempah-rempah yang di motori Spanyol, Portugis, dan Belanda kini banyak bertaburan benteng-benteng di wilayah Maluku sebagai potret arkeologis yang menjawab kejayaan daerah Maluku pada masa lalu. Pada posisi yang lain laut juga merupakan sumber daya kehidupan yang sungguh luar biasa besarnya sekaligus memiliki kekhasan tersendiri berbeda di banding dengan sumber daya di darat. Masyarakat Maluku memendang laut sebagai sumber kehidupan karena itu munculnya sejumlah budaya bahari sebagai gagasan utama seperti ; Arumbai, kole-kole, rurehe. Laut sebagai

sarana perhubungan memberi peluang terbentuknya pola-pola transportasi dan jaringan kehidupan sosial dan budaya. Wilayah Maluku sebagai wilayah kepulauan juga memiliki keunggulan dalam sumberdaya laut ikan dan terumbu karang yang begitu indah.

BANDA NAIRA INSPIRASI PENJELAJAH DUNIA



Kepulauan Banda telah tercatat dalam buku Nagarakertagama sebagai kepulauan yang terpenting dalam perdagangan internasional. Pada Abad 15 Kepulauan Banda merupakan produsen tunggal Pala dan Fuli di Dunia. Incaran kepulauan Banda dilakukan oleh berbagai bangsa dengan berbagai cara. Sebut saja ekspedisi Christopher Columbus yang di biayai ratu Isabella dan raja Spanyol untuk mencari kepulauan ini tapi pada akhirnya hanya menemukan kepulauan Caribian-West Indies yang justru Columbus terkenal dengan teori Bumi Bulat dan hanya menemukan dunia baru (daratan Amerika). Ekspedisi kedua dilakukan oleh Vasco da Gama yang sebelumnya berlayar telah menuju Banda Naira dengan megikuti panjang harapan tetapi gagal menemukan kepulauan Banda. Atas bimbingan seorang nahkoda Melayu bernama Ismail memandu kapal Portugis yang di pimpin Antonio de Abreu dan Francisco Serrao menemukan kepulauan Banda pada bulan November 1512. Selain itu juga Banda Naira telah tercatat dalam sebuah peristiwa sejarah terbesar pada tahun 1667 atas pertentangan Belanda dan Inggris. Perjanjian Banda menjadi alternatif penyelesaian di mata kepemilikan atas pulau Ruy penghasil rempah-rempah. Belanda menemukinya dengan New Amsterdam atau nama aslinya Manhattan (sekarang New York). Rekonstruksi sejarah masa lalu Maluku termasuk kepulauan Banda menjadi sangat penting guna menambah dan melengkapi pengetahuan masyarakat tentang Maluku dan Banda yang melengkapi sejarah Maritim di Indonesia.

kepulauan Caribian-West Indies yang justru Columbus terkenal dengan teori Bumi Bulat dan hanya menemukan dunia baru (daratan Amerika). Ekspedisi kedua dilakukan oleh Vasco da Gama yang sebetulnya berlayar telah menuju Banda Naira dengan mengintari tanjung harapan tetapi gagal menemukan kepulauan Banda. Dan atas bantuan seorang nahkoda Melayu bernama Ismail memandu kapal Portugis yang di pimpin Antonio de Abreu dan Fransisco Serrao menemukan kepulauan Banda pada bulan November 1511. Selain itu juga Banda Naira telah tercatat dalam sebuah peristiwa sejarah terbesar pada tahun 1667 atas persetujuan Belanda dan Inggris.



Perjanjian Bereda menjadi alternatif penyelesaian di mana kepemilikan atas pulau Run penghasil rempah-rempah Belanda menukanya dengan New Amsterdam atau nama indianya Manhattan(sekarang New York). Rekonstruksi sejarah masa lalu Maluku termasuk kepulauan Banda menjadi sangat penting guna menambah dan melengkapi pengetahuan masyarakat tentang Maluku dan Banda yang melengkapi sejarah Maritim.

PALA BANDA KUALITAS DUNIA MEREKAM SEJARAH DI NEGERI SERIBU

PALA BANDA KUALITAS DUNIA

MEREKAM SEJARAH DI NEGERI SERIBU PULAU

Buah pala asal Banda Neira telah di kenal di Eropa sejak zaman Romawi dan di Timur Tengah sejak zaman Firaun, melalui sebuah jaringan perdagangan laut (pesisir) yang sangat panjang, penuh risiko dan sangat dirahasiakan. Kegiatan penjelajahan dunia oleh bangsa-bangsa Eropa terutama oleh Portugis dan Spanyol sesungguhnya tidak di latarbelakangi oleh suatu upaya untuk membuktikan bahwa dunia itu bulat, atau untuk menebar misi suci mereka, tetapi lebih termotivasi oleh hasrat untuk menemukan kekayaan yakni buah pala dari Banda dan Cengkih dari Maluku Utara.

Menjelang abad ke-16, buah pala yang menjadi hasil utama Kepulauan Banda merupakan komoditi dunia yang dibutuhkan masyarakat Eropa. Mereka sejak lama berupaya menemukan kepulauan yang menghasilkan pala itu, namun ekspedisi mereka selalu gagal. Vasco da Gama dalam pelayaran mengitari Tanjung Harapan di benua Afrika, sasaramnya adalah mencari daerah penghasil buah pala itu, namun selalu berakhir dengan kegagalan. Penjelajah Portugis, Laksamana Alfonso de Albuquerque berangkat dari Negerinya. Setibanya di Mozambique, Alfonso de Albuquerque yang berupaya menemukan kepulauan rempah-rempah itu, mengirimkan laporan kepada Raja Portugis, bahwa ia mendapat informasi ada orang Mozambique yang bersedia menjadi pemandu bagi mereka ke Malaka di Tenggara Asia. Inilah yang mendorong Albuquerque bertolak ke Asia, dan pada tahun 1511 berhasil melakukan Malaka yang menjadi pusat rute perdagangan laut di Asia. Ketika itu pelaut dan pedagang Banda Neira juga telah memiliki pemukiman di Malaka.

Setelah menduduki Malaka lebih kurang tiga bulan, pada November 1511 Albuquerque mengirimkan dua kapal layarnya untuk menemukan kepulauan Banda yang kaya akan buah pala itu. Kedua kapal yang masing-masing dipimpin oleh de Abreu dare Francisco Serrau dalam pelayaran ke Banda Neira dipandu oleh seorang nakhoda Melayu bernama Ismail.

Buah pala asal Banda Neira telah dikenal di Eropa sejak zaman Romawi dan di Timur Tengah sejak zaman Firaun, melalui sebuah jaringan perdagangan laut (pesisir) yang sangat panjang, penuh risiko dan sangat dirahasiakan. Kegiatan penjelajahan dunia oleh bangsa-bangsa Eropa terutama oleh Portugis dan Spanyol sesungguhnya tidak dilatar belakangi oleh suatu upaya untuk membuktikan bahwa dunia itu bulat, atau untuk menebar misi suci mereka, tetapi lebih termotivasi oleh hasrat untuk menemukan kekayaan yakni buah pala dari Banda dan Cengkih dari Maluku Utara.

Upaya untuk menemukan kepulauan penghasil buah pala dan cengkih itulah yang mendorong Raja Spanyol memerintahkan Columbus melakukan penjelajahan laut melalui arah Barat. Walaupun ia beserta armada yang dipimpinnya tidak menemukan kepulauan, Maluku (Banda Neira dan Ternate), namun mereka berhasil mendaratkan armadanya di benua baru yang kemudian dikenal sebagai Amerika. Columbus sendiri tidak menyadari sampai masa kematiannya, bahwa dia dan armada lautnya yang menemukan benua Amerika. Sebaliknya yang mereka tahu, bahwa mereka telah tiba di anak benua India. Itulah sebabnya hingga kini suku-suku asli di benua Amerika seperti Astek dan Inca disebut sebagai suku bangsa Indian. Columbus keliru dalam pelayarannya menemukan Maluku, tetapi kekeliruan Columbus itu menjadi rahmat bagi bangsa-bangsa Eropa dikemudian hari. Karena benua baru (daratan Amerika) yang ditemukan itu menjadi daerah eksploitasi yang luar biasa oleh bangsa-bangsa Eropa, hingga terbentuknya negara baru Amerika Serikat.



Menjelang abad ke-16, buah pala yang menjadi hasil utama Kepulauan Banda merupakan komoditi dunia yang dibutuhkan masyarakat Eropa. Mereka sejak lama berupaya menemukan kepulauan yang menghasilkan pala itu, namun ekspedisi mereka selalu gagal. Vasco da Gama dalam pelayaran menengiti Tanjung

Harapan di benua Afrika, sasarannya adalah mencari daerah penghasil buah pala itu, namun selalu berakhir dengan kegagalan. Penjelajah Portugis, Laksamana Alfonso de Albuquerque berangkat dari Negerinya. Setibanya di Mozambique, Alfonso de Albuquerque yang berupaya menemukan kepulauan rempah-rempah itu, mengirimkan laporan kepada Raja Portugal, bahwa Ia mendapat informasi ada orang Mozambique yang bersedia menjadi pemandu bagi mereka ke Malaka di Tenggara Asia. Inilah yang mendorong Albuquerque bertolak ke Asia, dan pada tahun 1511 berhasil menaklukkan Malaka yang menjadi pusat rute perdagangan laut di Asia. Ketika itu pelaut dan pedagang Banda Neira juga telah memiliki pemukiman di Malaka

Setelah menduduki Malaka lebih kurang tiga bulan, pada November 1511 Albuquerque mengirimkan dua kapal layarnya untuk menemukan kepulauan Banda yang kaya akan buah pala itu. Kedua kapal yang masing-masing dipimpin oleh de Abreu dan Francisco Serrau dalam pelayaran ke Banda Neira dipandu oleh seorang nakhoda Melayu bernama Ismail. Mereka belayar selama dua bulan lebih disaat angin Barat bertiup dengan kencangnya.



TERNATE TAK PERNAH KALAH

Ternate merupakan wilayah penghasil rempah-rempah cengkih yang bermutu tinggi, juga merupakan kawasan yang ideal bagi tempat persinggahan kapal-kapal dari penjuru dunia. Ternate juga menjadi incaran penguasa Eropa. Penaklukan berlangsung mulai dari Spanyol



Ternate merupakan wilayah penghasil rempah-rempah cengkih yang bermutu tinggi, juga merupakan kawasan yang ideal bagi tempat persinggahan kapal-kapal dari penjuru dunia. Ternate juga menjadi incaran penguasa Eropa. Penaklukan berlangsung mulai dari Spanyol Portugis dan Belanda dalam merebut kekuasaan menanamkan pengaruhnya di Ternate, sekaligus monopoli perdagangan rempah-rempah. Pada akhir abad ke 16 Masehi di Indonesia tercatat hanya Ternate yang berhasil mengahului kekuatan Portugis di bawah pimpinan Sultan Ba'ullah dan tercatat kekalahan Portugis menjadi awal kehancuran Portugis meninggalkan Indonesia. Antonio Primental, pembunuh Sultan Khairun ayah Sultan Ba'ullah akhirnya berhasil pula di bunuh Sultan Ba'ullah.

Portugis dan Belanda dalam merebut kekuasaan menanamkan pengaruhnya di Ternate, sekaligus monopoli perdagangan rempah-rempah. Pada akhir abad ke 16 Masehi di Indonesia tercatat hanya Ternate yang berhasil mengahului kekuatan Portugis di bawah pimpinan Sultan Ba'ullah dan tercatat kekalahan Portugis menjadi awal kehancuran Portugis meninggalkan Indonesia. Antonio Primental, pembunuh Sultan Khairun ayah Sultan Ba'ullah akhirnya berhasil pula di bunuh Sultan Ba'ullah.

KEDATON KESULTANAN TERNATE



Satu peninggalan sejarah yang masih berdiri megah yang lebih dikenal dengan nama istana Sultan Ternate. Kedaton Ternate merupakan salah satu simbol kejayaan Ternate di masa lalu. Istana ini dibangun oleh Sultan Muhammad Ali pada hari ketiga puluh bulan Zulkaidah tahun 1228 H atau tepatnya pada tanggal 24 November 1813. Istana ini dibangun di atas sebuah bukit tepatnya di daerah Soasiu kota Ternate, tidak jauh dari pantai sekitar 200 meter dan dibangun di bekas sebuah istana tua. Istana ini dikerjakan oleh seorang arsitek yang berasal dari Cina yang dikenal dengan nama "Orang Cim" (orang Cina yang pertama menginjakan kakinya di

tanah Moloku Kie Raha sekitar tahun 1460). Karena arsiteknya berasal dari Cina, maka bentuk bangunannya mirip dengan model bangunan arsitektur Cina. Sebenarnya istana yang berada sekarang, merupakan bangunan kedua, bangunan pertama dibangun di Foramadiyah yang artinya "rumah yang pertama" sekitar tahun 1788.

Luas kedaton kurang lebih 100 M. Bagian depan istana dibangun menghadap timur arah matahari naik (terbit) dan terdiri dari beberapa bagian. Sebelum memasuki halaman depan istana terdapat sebuah gerbang (pintu masuk) dari arah selatan yang dinamakan ngara opas yang artinya penjaga pintu. Ngara opas biasanya dijaga oleh pasukan Alfiris dari Kampung Tongole. Memasuki bagian depan istana, kelihatannya seperti seekor singa yang sedang duduk, dua buah tangga naik sebagai kaki yang menopang kepalanya, masing-masing anak tangga berjumlah 27 buah. Menaiki tangga kita sampai pada sebuah beranda kecil yang dibuat terbuka yang dinamakan "balkon", ditopang oleh pilar-pilar besar. Dari balkon kita menuju ke ruang tamu melalui sebuah pintu yang disebut "hajral", di atas pintu tersebut terpampang prasasti bertulisan Arab menjelaskan tentang pendirian istana.



Istana ini pernah dipugar pada tahun 1978 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diresmikan oleh Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan R I saat itu Dr. Daed Joesoep pada tanggal 29 April 1982 dengan nama "Museum Memorial Kesultanan Ternate". Tujuannya adalah untuk menyelamatkan warisan budaya bangsa dalam rangka melestarikan nilai-nilainya kepada generasi penerus bangsa.

BENTENG NIEUW VICTORIA



Rekonstruksi pembangunan Benteng Victoria dari fakta sejarah, menunjukkan bahwa benteng ini adalah merupakan benteng bekas peninggalan Portugis. Benteng ini bangun ketika orang-orang Hitu di jazirah leihitu berhasil mengusir orang Hative dan Tawiri. Oleh

karena Portugis merasa terancam maka mereka menyingkir ke suatu tempat yang dinamakan Honipopu (daerah sekitar benteng Victoria sekarang) Honipopu adalah petuanan dari aman atau hena (kampung) dari salah satu Uli Soya (Persekutuan Soya) wilayah ini konstruksi tanahnya berawa karena sebagai pusat penampungan air ketika datang musim hujan, dan juga sebagai daerah aliran sungai dari pulu gangsa yang banyak di tumbuhi pohon sagu dan bambu.

Fakta ini kemudian di benarkan oleh Valentijn dan Rumphius bahwa pada saat pembangunan benteng tersebut Portugis menebang sejumlah pohon sagu dan bambu dengan pertimbangan wilayah teroterim tersebut dari prespektif geostrategic memang aman karena akan luput dari pergantian musim barat dan timur dan juga cocok untuk orang Portugis untuk menetap dan menyimpan hasil rempah-rempah sebelum diangkut ke kapal



Benteng ini di bangun pada tahun 1575 pada masa pemerintahan Gubernur Gaspar de Mello. Dan selesai pada tahun 1588 benteng kemudian diberi nama Nossa Senhora Da Anuciada yang artinya sampai di sini Bunda Maria di bangun. Akan tetapi oleh penduduk setempat menamainya Benteng Kota Laha yang berarti benteng di

pelabuhan dalam/teluk dalam. Bangunan benteng ini terdiri dari empat penjuru dimana dua penjuru berada di sebelah darat dan dua penjuru yang lain menjorok ke laut. Penduduk disekitar benteng dipakai tenaganya sebagai buru kasar pada saat pembangunan benteng tersebut. Benteng ini benar-benar menjadi pusat pertahanan Portugis ketika kalah perang dengan Sultan Babullah tahun 1575.

Portugis berpindah dari Ternate dan memustakan semua kegiatan pada benteng ini sehingga konsentrasi penduduk pada waktu itu menunjukkan sebuah aktivitas perkotaan. Tahun 1600 Steven Van der Haghen berhasil membangun hubungan dengan kapitan Tepil dari Hitu untuk mengepung Benteng Kota Laha namun gagal karena pertahanannya begitu kuat. Keberhasilan tersebut menjadi alasan mendasar hingga Raja Portugis menganugerahkan hak (preveliges) untuk menjadi suatu kota. Pemberian prevelges sesuai dengan standar kota-kota di Eropah pada waktu itu. Dari sinilah berdirinya Citade Amboina atau Kota Ambon.



Beberapa perkampungan di sekitar benteng seperti Soa Ema, Soa Kilang, Soya Kecil, Silale dan Urmesing berkembang dan menjadi satu negeri yang berstatus Kota. Pertahanan Portugis begitu kuat ketika tahun 1602 ekspedisi armada Portugis di bawah Pimpinan Laksamana de Mendoza di perintahkan untuk mengawal benteng kota laha dari ancaman Belanda sekaligus menyerang Hitu sebagai pusat pertahanan Belanda. Pertahanan ini tidak berjalan mulus ketika raja Portugis secara tiba-tiba menarik Laksamana de Mendoza

dari Ambon. Sehingga kekuatan pertahanan Portugis menjadi lemah. Penarikan Mendoza benar dimanfaatkan oleh Steven Van der Haghen dan orang Hitu untuk menyerang Benteng Kota Laha dan ternyata berhasil. Sehingga pada tanggal 23 Februari Benteng Kota Laha jatuh di tangan Belanda. Nama Benteng kemudian di rubah menjadi Victoria yang artinya Kemenagan. Dan pada tahun 1898 benteng ini kemudian direstorasi Pemerintah Belanda dibawah pemerintahan Gubernur Artus Gijssels nama benteng di rubah lagi menjadi New Victoria .

Maluku Negeri Raja-Raja

Penanda identitas kebudayaan masyarakat



Jazirah al-muluk dalam pendekatan sejarah adalah sebuah awal pencerahan munculnya peradaban baru di Maluku. Rekonstruksi sejarah masa lalu Maluku dalam jejaring perdagangan internasional membuat nama Maluku menjadi pusat perhatian dunia. Pada abad ke 15 penggunaan istilah *Malik* dalam pendekatan kebudayaan Maluku menunjuk pada "Raja". Konsentrasi penggunaan istilah ini mengacu pada kejayaan dan kedudukan empat kerajaan besar yang ada di Maluku pada masa itu yakni kerajaan, Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Tidak dipungkiri juga bahwa empat kerajaan besar tersebut telah merujuk lahirnya istilah besar yang mengidentifikasi nama Maluku sebagai *Negeri raja-raja*. Istilah negeri dan raja melengkapi konstruksi kebudayaan masyarakat Maluku, karena referensi negeri akan mengacu pada eksistensi kewilayahan yang diakui secara adat dengan pola pengorganisasiannya tetap mengacu pada sistem pemerintahan tradisional. Sementara raja adalah pengakuan status sosial masyarakat negeri terhadap mereka yang memiliki kedudukan sosial tinggi dalam masyarakat. Pada masa munculnya kekuatan kolonial di Maluku, Belanda kemudian merubah istilah raja menjadi orang kaya. Namun pola pengorganisasiannya tidak bisa mengadopsi pengaruh kekuatan empat kerajaan besar yang bercirikan Islam yang di maksudkan dalam pendekatan ini. Karena istilah orang kaya dimaksudkan hanya pada wilayah-wilayah yang di pegaruhi oleh kekuatan kolonial. Di wilayah Maluku ada beberapa kerajaan yang dikenal antara lain; Kerajaan Hitu, Kerajaan Sabulau, Kerajaan Iha, Kerajaan Alaka, Kerajaan Letimur (Soya).

Akulturasi Kebudayaan
tetap mengacu pada hegemoni
bangsa luar terhadap Maluku

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon
grafis desain: Mezak Wakim 2012

"Jaziratul zabal Muluk" yang artinya Semenanjung gunung yang banyak raja. Interpretasi ini sudah tentu bersifat kontekstual, dalam artian didasarkan pada kondisi sociocultural masyarakat Maluku dan Maluku Utara dewasa ini yang banyak raja-raja kecil, yang oleh van Leur (1960) disebut dengan distilahkan "Dorps Republieken". Kronik kerajaan Bacan menyatakan bahwa gelar "kolano maloko" mulai muncul beberapa saat sebelum datangnya agama Islam disana, tetapi tidak menjelaskan angka tahun mulai digunakan istilah itu. Sementara A.B.Lapian (1965) dalam artikelnya "Beberapa Jalan Dagang ke Maluku Sebelum Abad XVI" menyebutkan bahwa data

dari dinasti Tang di Cina memberi petunjuk bahwa istilah Maluku telah dikenal oleh orang-orang Cina sekurang-kurangnya antara abad ketujuh dan kesembilan. Ini karena ada perdagangan cengkih antara Cina dengan Ternate dan beberapa kerajaan lainnya disana. Demikian pula Peter V Lape (1997) dalam studi archiologi di Banda Neira menyatakan bahwa kontak antara Banda Neira dengan Cina telah terjadi sejak era neolitikum. Ini juga karena adanya perdagangan pala antara Banda Neira dengan Cina.

PENUTUP

Sejarah adalah masa di mana dunia mengenal ukiran peristiwa, tokoh dan sumber yang keakuratan data menjadi penting dalam merekonstruksi cara pandang generasi muda tentang bangsanya. Orientasi pemikiran kebangsaan kini redup akibat melemahnya kesadaran sejarah yang melibatkan argumentasi genarasi muda tentang perjuangan heroik bangsanya. Kedangkalan ini telah banyak memunculkan potret generasi mudah yang buruk dan tentu mengantarkan pemuda sebagai harapan bangsa pada sederetan kasus misalnya ; tauran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang menimbulkan presepsi negatif terhadap generasi muda bangsa Indonesia. Maluku dan Maluku Utara yang di ukir dari keunggulan cengkeh dan pala kini sangat penting untuk di ketahui oleh generasi muda, walaupun dalam konteks geopolitik dewasa ini Maluku dan Maluku Utara belum begitu banyak di bicarakan dalam agenda pembangunan bangsa. namun setidaknya awal dunia mengenal Indoensia karena aroma cengkeh dan pala. Ini menjadi spirit bangkitnya generasi muda di Maluku dan Maluku Utara dalam membangun peradaban di bumi Maluku.